

**KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM TAFSIR TARBAWI
QS. AL-BAQARAH:62**

*The Concept of Religious Moderation in Tarbawi Interpretation of
QS. Al-Baqarah:62*

Nova Saha Fasadena

IAI Al-Qodiri Jember

novahiday@gmail.com

Nurul Huda

IAI Al-Qodiri Jember

huda.achmed87@gmail.com

Zainul Hasan

IAI Al-Qodiri Jember

hasanzainul778@gmail.com

Nur Cholid

IAI Al-Qodiri Jember

e_nurcholid1987@gmail.com

DOI: 10.35719/adabiyah.v4i1.671

Abstrak

Maraknya aksi radikalisme berujung terorisme membuat Indonesia menjadi darurat moderasi beragama. Ayat-ayat moderasi beragama terus dikampanyekan dalam mata pelajaran PAI untuk memahami remaja awam agar tidak mudah direkrut menjadi anggota Islam radikal. Salah satu ayat yang urgen untuk dibahas adalah QS. Al-Baqarah:62 karena isi ayat itu yang memposisikan orang beriman sama dengan umat agama lainnya. Untuk itu perlu bagi kita menyelami makna ayat tersebut dalam perspektif mufassir klasik dan modern. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan mufassir klasik dan modern terhadap QS. Al-Baqarah:62. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kajian Pustaka. Sumber data primer adalah QS. Al-Baqarah:62 dan tafsir Al-Quran Klasik (Jalalain, Ibnu Kastir, Al-Qurthubi, At-Thabari) serta tafsir Al-Quran modern (Al-Mishbah, Al-Azhar, Tafsir fi Zhilalil Quran, dan Departemen Agama RI). Analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan mufassir

klasik dan modern memaknai konsep moderasi beragama dalam konteks orang beriman, Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in sebagai berikut (1) Islam menganggap sama umatnya yang mau kembali. (2) Bagi yang tidak mau beriman maka tidak ada paksaan. (3) Allah mengganjar makhluknya sesuai dengan amalnya. (4) Mufassir klasik dan mufassir modern tidak banyak perbedaan yang nampak kecuali pemahaman keempat umat tersebut apakah ayat tersebut tertuju untuk konteks saat ini atau zaman nabi.

Abstract

The rise of acts of radicalism that lead to terrorism has made Indonesia an emergency moderation of religion. Religious moderation verses continue to be campaigned in PAI subjects to make ordinary youth understand that they are not easily recruited to become members of radical Islam. One verse that is urgent to discuss is QS. Al-Baqarah: 62 because the contents of the verse position believers the same as people of other religions. For this reason, it is necessary for us to explore the meaning of the verse from the perspective of classical and modern commentators. This paper aims to describe the views of classical and modern commentators on QS. Al-Baqarah: 62. The research method used is a qualitative approach to the type of literature review. Primary data source is QS. Al-Baqarah: 62 and the interpretation of the Classical Al-Quran (Jalalain, Ibnu Kastir, Al-Qurthubi, At-Thabari) as well as modern interpretations of the Al-Quran (Al-Mishbah, Al-Azhar, Tafsir fi Zhilalil Quran, and the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia). Data analysis uses techniques of data collection, data condensation, data presentation, and data verification. The results of the study show that classical and modern mufassir interpret the concept of religious moderation in the context of believers, Jews, Christians, and Sabians: (1) Islam considers the same people who want to return. (2) For those who don't want to believe, there is no compulsion. (3) Allah rewards his creatures according to their deeds. (4) Classical commentators and modern commentators do not see much difference except for the understanding of the four ummahs whether for the current context or the time of the prophet.

Keywords: religious moderation, QS. al-baqarah:62, tarbawi interpretation.

Pendahuluan

1500 tahun yang lalu, Rasulullah memberikan contoh pada dunia bagaimana sebuah tatanan negara yang harmonis. Saat diangkat menjadi pemimpin di Madinah, Rasulullah SAW membuktikan bahwa islam bisa hidup berdampingan dengan agama lainnya. Padahal di era itu, terdapat umat Nasrani, yahudi, dan umat islam dalam satu negara. Meski terdapat gesekan-gesekan kecil, namun faktanya selama Rasulullah memimpin, tidak ada satupun peperangan yang terjadi di dalam masyarakat Madinah. Selanjutnya embrio moderasi tersebut semakin berkembang pada era sahabat terutama pada era Umar bin Khatab (Sutrisno, 2019,

p.331). Kemoderatan Islam tersebut kemudian terekam juga dalam berbagai disiplin ilmu; akidah, fiqih, tafsir, pemikiran, tasawuf dan dakwah. Berdasarkan ajaran itulah, Indonesia dianggap berhasil oleh dunia karena telah mengimplementasikannya dalam kebangsaan. Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak, Indonesia yang memiliki 6 agama, 33 provinsi, 740 suku, 583 bahasa dianggap berhasil menyatukan ke dalam satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia (Nurdin, 2021, p.59-70).

Namun, kerukunan itu terancam dengan adanya beberapa kasus radikalisme yang mengatasnamakan agama di Indonesia. Radikalisme tersebut menginginkan untuk mengubah dasar negara dan menjadikan Indonesia sebagai negara khalifah. Tak jarang radikalisme berujung pada aksi teror yang membuat banyak korban jiwa. Bom bali 1 pada 12 oktober 2002 menewaskan 202 orang (Ibad, 2020, p.1-14) bom bali 2 pada 1 oktober 2005 menewaskan 26 orang. Belum termasuk kasus, kasus terorisme seperti bom gereja pada maam natal, bom JW Marriot dan Ritz Carlton, dan penyerangan terhadap beberapa tokoh agama (Haruma, 2022). Beberapa kasus tersebut membuktikan meski banyak pelaku dan korban, namun nyatanya jumlah anggota terorisme tetap ada bahkan semakn banyak. Mengapa demikian, karena para pelaku teror menggunakan banyak cara untuk merekrut anggota baru.

Menurut Irvan Mulyadi, salah satu cara yang digunakan oleh pelaku aksi teror yang mengatasnamakan agama tersebut adalah kurangnya literasi informasi sehingga terjadi penyalahgunaan tafsir dari beberapa ayat jihad terhadap para remaja awam yang ingin berubah atau hijrah (Mulyadi, 2020). Dengan memanfaatkan kekurangfahaman tersebut, maka banyak rekrutmen anggota baru teroris terjadi.

Dengan banyaknya ayat-ayat jihad yang disalahgunakan maka kita perlu untuk menunjukkan kesalahan tafsir itu dan juga menyebutkan ayat lain yang menunjukkan bahwa Islam sangat moderat. Salah satu ayat yang bisa kita gunakan adalah QS. Al-Baqarah ayat 62. Penelitian sebelumnya menyebutkan pandangan ulama tafsir era saat ini, yaitu Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i (Nisa, 2019). Namun penelitian tersbeut dirasa kurang karena hanya mencantumkan dari satu sumber saja. Dengan mengkaji ayat tersebut melalui perspektif ulama tafsir lain, selain akan memberikan khazanah baru keilmuan dalam segi tafsir, juga akan memberikan dampak yang baik terhadap para generasi milenial yang awam agar selalu mentadaburi ayat-ayat Allah.

Untuk itu perlu bagi kita untuk mengkaji tafsir-tafsir tersebut baik dari ulama klasik hingga kontemporer untuk memperlihatkan bahwa para ulama tafsir tersebut memiliki kesatuan makna dan ayat tersebut tak lekang oleh era globalisasi. Untuk itulah bertujuan untuk mengkaji konsep moderasi beragama dalam QS. Al-Baqarah:62 melalui pendekatan tafsir tarbawi perspektif mufassir klasik dan modern.

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti ada penelitian literatur (Library Research), yang bersifat kualitatif (Flick, 2000, p.9). Dengan menggunakan jenis ini, penelitian ini akan berfokus mengkaji literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian secara ilmiah. Metode ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, Menyusun atau mengkalifikasi, menganalisis dan menginterpretasi (Surahman, 1984, p.147).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penafsiran terhadap sebuah obyek tertentu seperti teks maupun simbol-simbol seni. Pendekatan hermeneutik pada penelitian ini lebih kepada penafsiran terhadap teks-teks atau materi yang berkaitan dengan moderasi beragama (Jailani & Nurkholis, 2021, p.93).

Untuk pengumpulan data, metode yang digunakan peneliti merujuk pada Suharsimi Arikunto adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan sebagainya. Data tersebut dibagi dalam dua bentuk, yaitu: Data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah:62 dan terjemahannya. Data sekunder, sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, diantaranya adalah:

1. Empat buah buku yang ditulis oleh mufassir klasik (Jalalain, Ibnu Kastir, Al-Qurthubi, At-Thabari)
2. Empat buku yang ditulis mufassir modern (Al-Mishbah, Al-Azhar, Tafsir fi Zhilalil Quran, dan Departemen Agama RI).

Hasil dan Diskusi

Moderasi Beragama dalam Al-Quran

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab (Kemenag RI, 2019, p.16).

M. Quraish Shihab memaparkan bahwa *wasath* disebut lima kali dalam al Quran, yaitu: QS. Al-Baqarah/2:143 dan 238, QS. Al-Maidah/2:89, QS. Al-Qalam:28, dan QS Al-Adiyat:4-5. Namun untuk konteks uraian tentang moderasi beragama ayat yang lebih mendekati adalah QS. Al Baqarah/2:143 yang menyebutkan *wasathiyah* sebagai pertengahan atau bagian dari dua ujung. Allah menyifati umat ini dengan sifat tersebut karena mereka tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah serta dalam keyakinan tentang Isa as., dan tidak juga seperti orang Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh nabi-nabi serta berbohong atas nama Tuhan dan mengkufuri-Nya. Umat islam adalah pertengahan antar keduanya (Shihab, 2019, p.4-7).

Sayyid Quttub menyebutkan bahwa ummatan *wasathan* dalam QS. Al Baqarah:143 tersebut memiliki sikap yang tercermin dalam implementasi ayat tersebut, yaitu:

1. Ummatan *wasathan* dalam hal *tashawwur* (pandangan, persepsi & keyakinan)
2. Ummatan *wasathan* dalam pemikiran dan perasaan
3. Ummatan *wasathan* dalam peraturan dan keserasian hidup
4. Ummatan *wasathan* dalam ikatan dan hubungan
5. Ummatan *wasathan* dalam tempat
6. Ummatan *wasathan* dalam zaman (Basri, 2019, p.21-24).

Berdasarkan pengertian Umatan *wasathan* tersebut memberikan makna bahwa kita semua berada di tengah, artinya tidak terlalu radikal, juga tidak terlalu liberal.

Mufassirin Klasik dan Mufassirin Modern

Sejak era rasulullah, ilmu tafsir telah berkembang dengan pesat. Banyak sekali lahir ulama ahli tafsir atau mufassirin. Dalam ilmu tafsir tersebut, banyak

terdapat kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Dengan melengkapi syarat tersebut, maka barulah tafsirnya diakui oleh sesama ulama tafsir atau masyarakat awam. Manna Khalil Al-Qattan juga menambahkan syarat ilmu yang harus dikuasai seorang mufassir, yaitu:

1. Menguasai Bahasa arab
2. Ilmu qiroah
3. Ilmu tauhid
4. Ilmu ushul
5. Ilmu nasikh dan Mansukh
6. Ilmu asbabun nuzul (al-Qattan, 2000, p.465-466).

Husain al-Dzahabi menjelaskan disiplin ilmu yang harus dikuasai mufassir adalah: Ilmu bahasa Arab; Ilmu nahwu; Ilmu sharaf; Ilmu isytiqaq, yakni ilmu bentuk asal kata; Ilmu ma'ani, bayan dan badi'; Ilmu qira'at; Ilmu teologi; Ilmu ushul al-fiqh; Ilmu asbab al-nuzul. Ilmu nasikh-mansukh; Hadis yang menjelaskan penafsiran yang mujmal dan mubham (samar); Ilmu al-Muhibah (al-Alusiy, 1989, p.11-12).

Berdasarkan syarat tersebut, maka terdapat beberapa ulama yang diakui sebagai mufassir pada periode klasik, karya-karya mereka dikaji hingga saat ini yang diterjemahkan dalam berbagai Bahasa. Beberapa yang dikaji adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar mufassir klasik sesuai tahunnya

No.	Tafsir	Penulis	Madzhab	Asal	Tahun
1	At-Thabari	Ibnu Jarir ath-Thabari	Syafi'i	Baghdad, Irak	923
2	Al-Qurthubi	Imam Qurthubi	Maliki	Andalusia, Spanyol	1273
3	Ibnu Katsir	Imam Ibnu Katsir	Syafi'i	Damaskus, Syria	1372
4	Jalalain	Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi	Syafi'i	Kairo, Mesir	1459-1505

Sumber: oleh peneliti.

Sedangkan pada abad 20 yang biasa disebut sebagai abad modern, ilmu tafsir yang berkembang dengan beberapa sentuhan globalisasi memberi beberapa pengaruh pada penafsiran. Hal ini terjadi selain karena pembuktian beberapa ayat yang pada masa klasik belum terjawab, era ini juga dipengaruhi digitalisasi al-quran yang memudahkan untuk pengaksesannya.

Tabel 2. Daftar mufassir modern sesuai tahunnya

No.	Tafsir	Penulis	Madzhab	Asal	Tahun
1	Fi Ziilalil Quran	Sayyid Qutub	-	Kairo, Mesir	1954
2	An-Nuur	Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy	Syafi'i	Aceh, Indonesia	1961
3	Al-Azhar	Hamka	Syafi'i	Jakarta, Indonesia	1984

4	Al-Munir	Mustafa Wahbah al-Zuhaili	Hanafi	Damaskus, Syria	1991
5	Al-Mishbah	M. Quraish Shihab	Syafi'i	Jakarta, Indonesia	2003
6	Al-Quran dan Tafsirnya	Departemen Agama RI	Syafi'i	Jakarta, Indonesia	2011

Sumber: oleh peneliti.

Isi ayat dan terjemahan QS. Al-Baqarah:62

إِنَّا لَنَنبَأُهُمُ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ أَوْ تَتَّبِعُوا النَّاصِرِينَ يَوْمَ الْآخِرَةِ وَالْيَوْمِ الْآخِرَةِ وَالْيَوْمِ الْآخِرَةِ وَالْيَوْمِ الْآخِرَةِ
جَزَاءُ مِمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ لَا يَخْشَوْنَ غِلًّا عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahan

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

Asbabun Nuzul QS. Al-Baqarah:62

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat tiga (3) riwayat yang menerangkan sebab turunnya ayat ini.

- Riwayat pertama, dari Abu Hatim, dan Al-Adani dalam Musnad-nya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid berkata, "Saya bertanya kepada Nabi SAW tentang penganut agama yang aku dahulu pernah menganutnya, maka aku menyebutkan sholat mereka dan ibadah mereka, maka turunlah surat al-baqoroh ayat 62," Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Katsir, 2001)
- Riwayat kedua diriwayatkan oleh Al-Wahidi dari jalur Abdullah bin Katsir dari Mujahid bahwasanya ia berkata, "Ketika Salman menceritakan kepada Nabi SAW tentang sahabatnya, Nabi Bersabda, "Mereka semua di neraka", Salman berkata, "Mendengar sabda tersebut, bumi ini seakan menjadi gelap bagiku,"Maka turunlah ayat,"Sesungguhnya orang-orang mukmin,Orang-orang yahudi" hingga firman,"dan tidak pula mereka bersedih hati," kemudian ia berkata, "seakan-akan tersingkap dariku sebuah gunung."Riwayat ketiga mendukung riwayat kedua yaitu diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari As-Suddi yang berkata, "Ayat ini turun pada sahabat Salman Al-Farisi." (Al-Wahidi, tt, p.29)

c.) Asbabun Nuzul kemenag, ayat ini turun untuk menjawab pertanyaan Salman al-Farisy tentang nasib kaum nasrani yang tulus beriman kepada allah dan meninggal sebelum di utusnya Nabi Muhammad saw. salman alfarisi bertanya kepada nabi muhammad saw ppereihal kaum nasrani dan bagfaimana pendapat beliau tentang amal mereka. Nabi bersabda, "mereka meninggal dalam keadaan tidak beragama islam (yakni: paatuh dan tunduk dengan cara menauhidkan, menaati, dan membebaskan diri dari kemusyrikan), 'dengan sedih salaman berkata, jika demikian sungguh bumi terasa gelap bagiku; aku ingat bagaimana kesungguhan mereka (dalam beribadah). 'berkaitan dengan hal ini turunlah ayat, rosul lalu memanggil salman dan bersabda, 'ayat ini turun terkait teman-temanmu. 'beliau juga bersabda, 'siapa saja yang wafat dalam keadaan memegang teguh dalam agama nabi isa dan agama islam sebelum ia mendengar dakwahku, ia berada diatas kebaikan. sebaliknya, siapa saja yang hari ini mendengar dakwahku tetapi enggan beriman kepadaku, sungguh ia telah celaka."

Tafsir Mufasssirin Klasik QS. Al-Baqarah:62

Tafsir At-Thabari

الَّذِينَ آمَنُوا artinya beriman kepada rasulullah dan membenarkan apa yang dibawanya. Sedangkan وَالَّذِي هَادُوا adalah orang-orang yahudi yang mengatakan sesuungguhnnnya kami Kembali (bertaubat) pada-Mu sesuai QS Al-A'raf ayat 156. Jadi keimanan orang-orang Yahudi menurut at-Thabari, yaitu mereka yang teguh keimanannya terhadap Taurat dan ajaran Musa as. Dan sampai datangnya Isa as, ia harus mengimani Isa as. Ketika tidak beriman, maka ia termasuk orang yang celaka. Sementara keimanan orang Nasrani yaitu mereka yang teguh dengan Injil dan ajaran Isa as dan ketika datang kenabian Muhammad saw. mereka lantas mengimaninya. Ketika tidak, mereka bakal celaka .

Ibnu Jarir at-Thabari, menafsirkan مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ secara ringkasnya yaitu mereka yang membenarkan serta mengikrarkan adanya hari kebangkitan setelah kematian di hari akhir, mengerjakan amal saleh dan taat kepada Allah, maka baginya adalah pahala atas perbuatannya di sisi Allah (At-Thabari, 2007, p.19-24).

Tafsir Al-Qurthubi

Menurut al-Qurthubi dalam tafsir al-Jami' li ahkam al-quran, dalam ayat ini dibahas delapan masalah:

Pertama: firman Allah swt, **أَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا** “sesungguhnya orang-orang mukmin”. Maknanya adalah yang percaya kepada nabi Muhammad saw. Imam Sufyan berpendapat: orang-orang mukmin pada ayat diatas artinya adalah orang-orang yang munafik, seakan-akan firman Allah swt disini mengatakan: ”Sesungguhnya orang-orang yang kelihatannya beriman”. Oleh karena itulah orang-orang yang beriman dalam ayat ini disandingkan dengan orang Yahudi, Nashrani dan para Shabi'in. barulah kemudian menerangkan hukum orang yang beriman kepada Allah swt dan hari kiamat dari semua golongan yang disebut di atas

Kedua: firman Allah swt, **وَالَّذِي هَادُوا** dan orang-orang Yahudi”. Maknanya adalah orang-orang yang mengikuti Yahudi, dan Yahudi adalah sebuah nisbat yang disandarkan kepada seseorang yang bernama Yahudza, dan Yahudza ini diyakini sebagai anak tertua dari nabi Ya'kub as. Lalu orang Arab mengganti huruf dzal pada nama itu menjadi dal, dengan alasan jika nama asing dijadikan sebuah nama Arab maka lafadznya akan diganti dengan yang terdekat.

Ketiga: firman Allah swt, **وَالنَّصْرَى** ”orang-orang Nashrani”. Pada ayat diatas menggunakan kata jamak dari kata Nashrani yang digunakan selain dari Nashaaraa, dan yang paling sering disebut adalah Nashraaniyyun. Kemudian ada yang berpendapat bahwa mereka dinamakan dengan Nashraniyyun karena mereka dinisbatkan kepada sebuah desa yang bernama Naashirah. Desa inilah yang pernah dijadikan tempat tinggal nabi Isa as, dan pernah dinisbatkan kepada desa ini dengan disebut Isa an-Nashiri. Maka ketika para sahabatnya juga dinisbatkan kepada desa ini mereka menyebutnya dengan Nashaaraa. Pendapat ini diutarakan diantaranya oleh Ibnu Abbas dan Qatadah.

Keempat: firman Allah swt **وَالصَّبَّائِن** dari kata shaba'a secara etimologi arti dari shaba'a adalah keluar dari satu agama kepada agama yang lain. Oleh karena itulah mengapa kalangan Arab menyebutkan orang yang masuk Islam dengan menggunakan shaba'a. dan shaabi'uuna adalah orang-orang yang keluar dari agama ahlul kitab.

Kelima: para ulama tidak ada yang berbeda pendapat bahwa ahlul kitab adalah kaum Yahudi dan Nashrani, karena kitab suci yang diturunkan kepada merekalah maka dibolehkannya menikahi para wanita dari golongan mereka dan memakan makanan yang disembelih oleh mereka.

Keenam: firman Allah swt: **ءامن** artinya adalah mempercayai, dan kata **من** sebelumnya menempati tempat nasab sebagai pengganti dari kata **الَّذِينَ** diawal ayat. Huruf fa'dalam ayat ini dituliskan karena kemisteriusan kata **من**

Kalimat **فَ لَهُمْ اَجْرُهُمْ** adalah subyek kata, sedangkan predikat kata **اَنَّ** diawal ayat. Penyebutan keimanan kepada Allah swt dan hari akhir bukan hanya pengkhususan keimanan hanya kepada Allah swt dan hari akhir saja, akan tetapi masuk juga didalamnya keimanan kepada para rasul, malaikat, seluruh kitab, serta qadha dan qodar.

Ketujuh: kata **من** dapat digabungkan dengan bentuk tunggal ataupun dengan bentuk jamak, maka dhomir yang kembali padanya dibolehkan juga berbentuk tunggal ataupun jamak.

Kedelapan: ada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa firman Allah swt, **اِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوا** "sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi," telah mansukh (dihapus) oleh firman Allah swt yang lain, yaitu: **وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْاِسْلَمِ دِيْنَا فَلَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ** "barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)dari padanya"(Al-Qurthubi', 2010, p.940-948).

Tafsir Ibnu Katsir

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasiani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir" dan ayat seterusnya.

Merujuk pada pendapat Ibnu Abbas ayat ini merupakan pemberitahuan bahwa Allah tidak akan menerima suatu jalan atau amalan dari seseorang kecuali yang sesuai dengan syari'at Muhammad saw setelah beliau diutus sebagai pembawa risalah. Sedangkan sebelum itu, maka semua orang yang mengikuti Rasul pada zamannya, mereka berada di atas petunjuk dan jalan keselamatan.

Yahudi merupakan pengikut Nabi Musa as, mereka berhukum kepada Taurat pada zamannya.

Kata Yahudi berasal dari kata hawadah, artinya kasih sayang atau tawahhud yang berarti taubat. Seperti ucapan Musa ‘alaihi as-salam dalam Surah Al-A’raaf ayat 156 yang artinya: “Sesungguhnya kami kembali kepada-Mu.” Maksudnya adalah: “Kami bertaubat.” Kemungkinan mereka disebut demikian pada awal mulanya karena taubat mereka dan kecintaan sebagian mereka pada sebagian lainnya. Ada pula yang berpendapat, dinamakan Yahudi karena hubungan silsilah mereka dengan Yahuda, putra tertua Nabi Ya’qub ‘alaihi as-salam. Menurut Abu Amr bin Al-‘Ala’, disebut Yahudi, karena mereka (يهودون) yaitu mereka bergerak-gerak ketika membaca kitab Taurat (Katsir, 2001, p.147-149).

Tafsir Jalalain

Menurut Imam Mahalli dan Imam Suyuthi tafsir ayat tersebut sebagai berikut: (Sesungguhnya orang-orang yang beriman) kepada para nabi di masa lalu (dan orang-orang Yahudi) (orang-orang Kristen dan orang-orang Shabi’in) yakni segolongan dari orang-orang Yahudi atau Nasrani (siapa saja yang beriman) di antara mereka orang-orang yahudi, kristen dan sabi’in (kepada Allah dan hari akhir) di masa nabi kita (serta mengerjakan amal saleh) yaitu syariatnya (mereka akan memperoleh pahala) sebagai ganjaran dari amal perbuatan mereka itu (di sisi Tuhan mereka, tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka berduka cita). Dhamir atau kata ganti orang pada 'aamana', 'amila' dan sesudahnya hendaklah diartikan secara umum atau siapa saja (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2011, p.32).

Tabel 3. Inti tafsir dari mufasssirin klasik dalam QS. Al-Baqarah:62

No.	Tafsir	Mukmin	Yahudi	Nasrani	Sabiin
1	At-Thabari	Orang yang membenarkan nabi dan ajarannnya	Orang-orang yang kembali (taubat) pada Allah	Orang-orang pengikut nabi Isa yang menjadi penolong dalam menegakkan agama Allah	Orang-orang yang keluar dari agama jahiliyah atau tidak beragama kemudian menuju agama Islam
2	Al-Qurthubi	Orang mukmin di ayat ini adalah orang-orang munafiq sehingga disandingkan dengan yahudi	Orang yahudi yang bertaubat	Orang nasrani yang menjadi penolong (penegak) agama Allah	Orang yang keluar dari agama lamanya untuk beriman kepada allah

No.	Tafsir	Mukmin	Yahudi	Nasrani	Sabiin
3	Ibnu Katsir	dan nasrani Pengikut nabi	Pengikut musa pada zamannya	Pengikut isa pada zamannya	Tidak beragama namun mengikuti allah
4	Jalalain	Beriman pada nabi	Mengikuti nabi dan syariatnya	Mengikuti nabi dan syariatnya	Mengikuti nabi dan syariatnya

Sumber: oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 3 tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan:

Untuk golongan mukmin, mayoritas mufassirin klasik kesemuanya merujuk pada orang-orang yang menjadi pengikut nabi (sahabat dekat nabi) kecuali Imam Al-Qurthubi karena menganggap dalam ayat ini diletakkan setara, jadi golongan mukmin disini adalah mukmin yang paling rendah (munafik), namun kesemua mufassir sepakat bahwa kesemuanya bisa diterima asalkan bertaubat.

Untuk golongan yahudi, mayoritas mufassirin klasik menganggap bahwa umat yahudi disini adalah pengikut yahudi (pada era nabi) yang bertaubat dan mengikuti syariat nabi muhammad. Namun hanya Ibnu Katsir saja yang menganggap bahwa yahudi dalam ayat ini adalah pengikut musa pada zamannya.

Untuk golongan nasrani, mayoritas mufassirin klasik menganggap bahwa umat nasrani disini adalah pengikut nasrani (pada era nabi) yang bertaubat dan mengikuti syariat nabi muhammad. Namun hanya Ibnu Katsir saja yang menganggap bahwa nasrani dalam ayat ini adalah pengikut musa pada zamannya. Untuk golongan sabiin, mayoritas mufassirin klasik menganggap bahwa umat sabiin adalah umat yang tidak beragama (keluar dari) nasrani atau yahudi namun kemudian bertaubat kepada Allah.

Tafsir Mufassirin Modern QS. Al-Baqarah:62

Tafsir Fi Ziilalil Quran

Yang dimaksud dengan "orang-orang yang beriman" ialah kaum muslimin. Dan, "al-ladziina haaduu" ialah orang-orang Yahudi, yang boleh jadi bermakna 'kem bali kepada Allah' dan boleh jadi bermakna bahwa mereka adalah anak-anak Yahudza. Sedangkan, nashara adalah pengikut Nabi Isa a.s. Adapun shabiin, menurut pendapat yang lebih kuat ialah golongan musyrikin Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., yang berada dalam keragu-raguan terhadap tindakan kaumnya yang menyembah berhala, lalu mereka mencari akidah sendiri yang mereka sukai dan kemudian mendapat petunjuk kepada akidah tauhid. Para ahli tafsir berkata, "Sesungguhnya mereka itu melakukan ibadah menurut agama hanif

semula, agama Nabi Ibrahim, dan mereka meninggalkan tata peribadatan kaumnya, hanya saja mereka tidak mendakwahi kaumnya itu. Kaum musyrikin berkata tentang mereka itu, "Sesungguhnya mereka shabauu, yakni meninggalkan agama nenek moyangnya, sebagaimana yang mereka katakan terhadap kaum muslimin sesudah itu. Karena itulah, mereka disebut shabi'ah." Pendapat ini lebih kuat daripada pendapat yang mengatakan bahwa mereka itu penyembah bintang sebagaimana disebutkan dalam beberapa tafsir.

Ayat ini menetapkan bahwa siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, mereka tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati.

Yang ditekankan di sini adalah hakikat akidah, bukan fanatisme golongan atau bangsa. Dan, hal ini tentu saja sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. Adapun sesudah diutusnya beliau, maka bentuk iman yang terakhir ini sudah ditentukan (Quthb, 2000, p.90-91).

Tafsir Al-Azhar

Golongan pertama, yang disebut orang-orang yang telah beriman, ialah orang-orang yang telah terlebih dahulu menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. yaitu mereka-mereka yang telah berjuang karena imannya, berdiri rapat di sekeliling Rasul s.a.w. samasama menegakkan ajaran agama seketika beliau hidup. Di dalam ayat ini mereka dimasukkan dalam kedudukan yang pertama dan utama.

Yang kedua ialah orang-orang yang jadi Yahudi, atau pemeluk agama Yahudi. Sebagaimana kita ketahui, nama Yahudi itu dibangsakan atau diambil dari nama Yahuda, yaitu anak tertua atau anak kedua dari Nabi Ya'kub. Oleh sebab itu mereka pun disebut juga Bani Israil. Dengan jalan demikian, maka nama agama Yahudi lebih merupakan agama "keluarga" daripada agama untuk manusia pada umumnya.

Yang ketiga, yaitu Nashara, dan lebih banyak lagi disebut Nasrani. Dibangsakan kepada desa tempat Nabi Isa Almasih dilahirkan, yaitu desa Nazaret (dalam bahasa Ibrani) atau Nashirah (dalam bahasa Arab). Menurut riwayat Ibnu Jarir, Qatadah berpendapat bahwa Nasrani itu memang diambil dari nama desa Nashirah. Ibnu Abbas pun mentafsirkan demikian. Yang keempat Shabi'in; kalau menurut asal artikata maknanya, ialah orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk ke dalam agama lain, sama juga dengan arti asalnya ialah murtad. Sebab itu ketika Nabi Muhammad mencela-cela agama nenek-moyangnya

yang menyembah berhala , lalu menegakkan faham Tauhid, oleh orang Quraisy, Nabi Muhammad s.a.w. itu dituduh telah shabi' dari agama nenek-moyangnya. Menurut riwayat ahli-ahli tafsir, golongan Shabi'in itu memanglah satu golongan dari orang-orang yang pada mulanya memeluk agama Nasrani , lalu mendirikan agama sendiri . Menurut penyelidikan, mereka masih berpegang teguh pada cinta kasih ajaran Almasih, tetapi di samping itu merekapun mulai menyembah Malaikat. Kata setengah orang pula, mereka percaya akan pengaruh bintang-bintang. Ini menunjukkan pula bahwa agama menyembah bintang-bintang pusaka Yunani mempengaruhi pula perkembangan Shabi'in ini. Di zaman sekarang penganut Shabi'in itu masih terdapat sisa-sisanya di negeri Irak. Mereka menjadi warganegara yang baik dalam Republik Irak (Hamka, 1984, p.203-209).

Tafsir Al-Mishbah

Melalui ayat ini Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi mereka serta bagi umat-umat lain, tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari Kemudian serta beramal saleh. Karena itu ditegaskannya bahwa: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw., orang-orang Yahudi, yang mengaku berinfan kepada Nabi Musa as. dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada 'Isa as. dan orang-orang Shabi'in, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi serta beramal saleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, maka untuk mereka pahala amal-amal saleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti di sisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka, serta atas kemurahan-Nya; tidak ada kekhawatiran terhadap mereka menyangkut sesuatu apapun yang akan datang, dan tidak pula mereka bersedih hati menyangkut sesuatu yang telah terjadi.

Yang dimaksud dengan kata hadu adalah orang-orang yahudi atau yang beragama Yahudi. Mereka dalam bahasa Arab disebut yahud. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini terambil dari bahasa Ibrani, yahudi. Dalam bahasa Arab kata ini ditulis hanya dengan sedikit sekali perbedaan yaitu meletakkan titik di atas huruf dal. Perlu diingat bahwa peletakan titik dan baris pada aksara Arab

dikenal jauh setelah turunnya al-Quran.’ Di sisi lain, bahasa Arab seringkali mengubah pengucapan satu kata asing yang diserapnya. Di sini hal tersebut pun demikian. Penamaan tersebut— menurut Thahir Ibn ‘Asyur — baru dikenal setelah kematian Nabi Sulaiman as. sekitar tahun 975 SM. Ada juga yang memahami kata tersebut berasal dari bahasa Arab, yang berarti kembali yakni bertaubat. Mereka dinamai demikian, karena mereka bertaubat dari penyembahan anak sapi. Penulis mengamati bahwa al-Qur’an tidak menggunakan kata yahud kecuali dalam konteks kecaman. Agaknya itulah sebabnya maka(di sini tidak digunakan kata tersebut tetapi digunakan kata hadu. Thahir Ibn ‘Asyur berpendapat lain. Menurutny, kerajaan Bani Isra’il terbagi dua setelah kematian Nabi Sulaiman as. Yang pertama adalah kerajaan putra Nabi Sulaiman bernama Rahbi’am dengan ibukotanya Yerusalem. Kerajaan ini tidak diikuti kecuali cucu Yahudza dan cucu Benyamin. Sedang kerajaan kedua dipimpin oleh Yurbi’am putra Banath salah seorang anak buah Nabi Sulaiman yang gagah berani dan disertai oleh beliau kekuasaan yang berpusat di Samirah. Ia digelar dengan raja Isra’il. Tetapi masyarakatnya sangat bejat dan mengaburkan ajaran agama. Mereka menyembah berhala dan kekuasaan mereka diporakporandakan, bahkan mereka diperbudak sehingga pada akhirnya kerajaan ini punah setelah 250 tahun. Sejak itu tidak ada lagi kekuasaan dan kerajaan Bani Isra’il kecuali kerajaan pertama di atas, dan ini bertahan sampai dihancurkan pada tahun 120 SM. oleh Adrian salah seorang penguasa Imperium Romawi dan yang mengusir mereka sehingga terpencar kemana-mana. Agaknya - tulis Ibnu ‘Asyur - mereka itulah yang dimaksud dengan hadu, dan karena itu ayat ini menggunakannya walaupun pada akhirnya kata ini mencakup semua yang beragama Yahudi. Kata an-nashara terambil dari kata nashirah yaitu satu wilayah di Palestina, di mana Maryam, ibu Nabi ‘Isa as. dibesarkan dan dari sana dalam keadaan mengandung ‘Isa as. beliau menuju ke Bait alMaqdis, tetapi sebelum tiba beliau melahirkan ‘Isa as. di Betlehem. Dari ‘Isa as. digelar oleh Bani Isra’il dengan Yasu’ dari sini pengikut-pengikut beliau dinamai nashara yang merupakan bentuk jamak dari kata nashry atau nashiry. Kata ash-shabi’in ada yang berpendapat terambil dari kata shaba’ yang berarti muncul dan nampak, misalnya ketika melukiskan bintang yang muncul. Dari sini ada yang memahami istilah al-Qur’an ini dalam arti menyembah bintang. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata saba’ satu daerah di Yaman di mana pernah berkuasa ratu Balqis dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. Ada

lagi yang berpendapat bahwa kata ini adalah kata lama dari Bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak (Shihab, 2002, p.213-216).

Tafsir Departemen Agama RI

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tiap-tiap umat atau bangsa pada masa itu yang benar-benar berpegang pada ajaran para nabi mereka serta beramal saleh akan memperoleh ganjaran di sisi Allah, karena rahmat dan magfirah-Nya selalu terbuka untuk seluruh hamba-hamba-Nya.

"Orang-orang mukmin" dalam ayat ini ialah orang yang mengaku beriman kepada Muhammad Rasulullah SAW dan menerima segala yang diajarkan olehnya sebagai suatu kebenaran dari sisi Allah. *sabi'in* ialah umat sebelum Nabi Muhammad SAW yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang.

Pengertian beriman ialah seperti yang di jelaskan Rasul SAW ketika Jibril `alaih salam menemuinya. Nabi berkata:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hariakhir, dan engkau percaya kepada Qadar Allah, yang baik maupun yang buruk (Riwayat Muslim dari 'Umar radhiyallahu 'anhu. kutipan dari hadits Jibril).

Orang Yahudi ialah semua orang yang memeluk agama Yahudi. Mereka dinamakan Yahudi karena kebanyakan mereka dari keturunan Yahudi, salah seorang keturunan Yakub (Israil). Orang-orang Nasrani ialah orang-orang yang menganut agama Nasrani. Kata Nasrani diambil dari nama suatu daerah Nasirah (Nazareth) di Palestina, tempat Nabi Isa dilahirkan.

Siapa saja di antara ketiga golongan di atas yang hidup pada zamannya, sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW dan benar-benar beragama menurut agama mereka, membenarkan dengan sepenuh hati akan adanya Allah dan hari Kiamat, mengamalkan segala tuntutan syariat agamanya, mereka mendapat pahala dari sisi Allah. Sesudah kedatangan Nabi Muhammad SAW, semua umat manusia diwajibkan beriman kepadanya dan seluruh ajaran yang dibawanya, yakni dengan menganut Islam (Kemenag RI, 2012, p.121).

Tabel 4. Inti tafsir dari mufasssirin modern dalam QS. Al-Baqarah:62

No.	Tafsir	Mukmin	Yahudi	Nasrani	Sabiin
1	Fi Zilaalil Quran	Kaum muslimin	'Kembali kepada Allah'	Pengikut Isa a.s	Nabi Musyrikin Arab sebelum

No.	Tafsir	Mukmin	Yahudi	Nasrani	Sabiin
2	Al-Azhar	Orang-orang yang telah terlebih dahulu menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.	Orang-orang yang jadi Yahudi, atau pemeluk agama Yahudi_	Nashara, dan lebih banyak lagi disebut Nasrani. Dibangsakan kepada desa tempat lsa Almasih dilahirkan, yaitu desa Nazaret (bahasa lbrani) atau Nashirah (bahasa Arab)	diutusnya Muhamad saw Golongan yang awalnya Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. masih pada ajaran Almasih, tetapi menyembah Malaikat, percaya akan pengaruh bintang-bintang.
3	Al-Mishbah	Yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw	Yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as.	yang mengaku beriman kepada 'Isa as.	Kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain
4	Depag RI	Orang yang mengaku beriman pada Muhammad dan menerima segala yang diajarkan olehnya	Semua orang yang memeluk agama Yahudi.	orang-orang yang menganut agama Nasrani.	Orang-orang yang beragama sabi'ah, yaitu agama yang mengajarkan ibadah dengan penyembahan kepada bintang

Sumber: oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4 tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan:

Untuk golongan mukmin, mayoritas mufassirin modern kesemuanya merujuk pada orang-orang yang beriman pada Allah dan rasul-Nya.

Untuk golongan yahudi, mayoritas mufassirin modern menganggap bahwa umat yahudi disini adalah pengikut yahudi (pada era nabi) yang bertaubat dan mengikuti syariat nabi muhammad.

Untuk golongan nasrani, mayoritas mufassirin modern menganggap bahwa umat nasrani disini adalah pengikut nasrani.

Untuk golongan sabiin, mayoritas mufassirin modern menganggap bahwa umat sabi'in adalah golongan musyrikin jaman jahliyah menyembah bintang.

Konsep Moderasi beragama dalam Tafsir Tarbawi QS. Al-Baqarah:62

Berdasarkan tafsir ayat tersebut, maka orang beriman harus menganggap setara golongan yahudi, nasrani, dan sabiin namun dengan syarat mereka bertaubat kepada Allah. Artinya sebagai orang mukmin harus menerima. Tidak boleh merasa salah satu golongan lebih tinggi daripada golongan lainnya.

Dalam hal konteks beragama di Indonesia, tidak sepatutnya orang yang memiliki ilmu agama lebih tinggi memperlakukan rendah terhadap orang yang bertaubat seperti muallaf misalnya. Ayat tersebut jelas menganggap bahwa Allah tidak membedakan kecuali tingkat keimanannya. Ditegaskan dalam ayat bahwa Orang-orang Islam, orang Yahudi, orang Nasrani dan orang Sabiin yang beriman dan beramal saleh sesuai dengan masa berlakunya syariat masing-masing memperoleh pahala dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, sesudah kedatangan Nabi Muhammad saw, semua umat manusia wajib mengikuti agama yang dibawanya. Artinya, Nabi Muhammad masih menghormati agama lain yang tidak mau Kembali atau beriman kepada Allah. Dalam ayat ini disebutkan bahwa *falahum arjuruhum inda robbihim* yang artinya semua diganjar sesuai amalnya. Jika beriman maka amalnya sekian, sedangkan jika tidak mau beriman maka dosanya juga sekian.

Selanjutnya jika diqiyaskan dalam Pendidikan, pesan tarbawi dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seorang guru tidak boleh mendiskriminasi murid-muridnya yang pernah berbuat dosa besar atau melanggar tata tertib sekolah. Selama mau Kembali ke jalan yang benar, guru wajib membimbingnya dan mendapat kedudukan yang sama seperti murid-murid lainnya. Perlindungan dari diskriminasi tersebut tercantum dalam Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Affandi, 2016, p.200).
2. Murid yang nakal atau pernah melakukan kesalahan besar, masih mendapat pengampunan asalkan benar-benar menyesal dan berjanji untuk tidak melakukan lagi kesalahan tersebut. Bisa jadi mereka adalah korban dari lingkungannya. Bahkan menurut Fauziyah (2019), anak yang berkonflik dengan hukum, disisi lain mereka adalah pelaku kejahatan dan disisi lain mereka adalah korban dari sistem sosial yang melingkupinya. Artinya guru harus tabayun terhadap alasan kenakalan yang dilakukan anak didik.
3. Murid yang patuh tidak boleh menganggap remeh apalagi merasa dirinya lebih tinggi dari murid yang pernah melakukan kesalahan. Amrullah (2019) menyebutkan bahwa siswa jika sombong, ilmu pengetahuan tidak akan tertanam pada siswa tersebut.
4. Guru harus adil memberi nilai terhadap murid-muridnya terlepas latar belakang kehidupannya. Baik itu siswa yang kaya maupun miskin, dari keluarga terpelajar maupun awam.

Kesimpulan

Setelah beberapa pembahasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Islam menganggap sama umatnya yang mau kembali. (2) Bagi yang tidak mau beriman maka tidak ada paksaan. (3) Allah mengganjar makhluknya sesuai dengan amalnya. (4) Mufassir klasik dan mufassir modern tidak banyak perbedaan yang nampak kecuali pemahaman keempat umat tersebut apakah ayat tersebut tertuju untuk konteks saat ini atau zaman nabi.

Referensi

- Al-Alusiy, S. M. (1989). *Manhaj al-Alusiy*. Mesir: Majlis al-A'la.
- Al-Mahalli, J.& J. As-Suyuthi (2011). *Tafsir Jalalain Jilid 1 Berikut Asbabun Nuzul Surat Al-Fatihah-Al-Isra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Al-Qurthubi', I.(2010). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2*. Jakarta:Pustaka Azzam
- Al-Qattan, M.K. (2000). *Mabâhith fi Ulûm al-Qur'ân*. Jakarta: Litera Antar Nusa,
- At-Thabari, I. (2007). *Tafsir Thabari 1*. Jakarta Pustaka Azzam.
- Al Wahidi, I. (tt). *Asbabun Nuzul* terj. Tim Konten Cordoba Internasional. Bandung, Cordoba
- Affandi, A. (2016). "Dampak Pemberlakuan Undang-Undang Perlindungan Anak terhadap Guru Dalam Mendidik Siswa." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 196-208.
- Amrullah, I., & Imayah, I. (2019). Building Students' Characters Through Character Education and Religiousity Values in Syair Kitab Ta'lim Muta'allim. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53-65.
- Basri. (2019). "Wasathiyah dalam Al Quran (Memahami Eksistensi Islam sebagai "Ummatan Wasathan" dalam Surah al Baqarah:143)" dalam *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan*. Yogyakarta:Bening Pustaka
- Fauziyah, N., Suryanto, S., & Rahayu, Y. P. (2019). Resiliensi Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum: Refleksi Implementasi UU. No. 11 Tahun 2012 Mengenai Proses Diversi. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 9(2), 168-195.
- Flick, U. et al. (2000). *A Companition to Qualitative Research*. London, SAGE Publication.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas,

- Ibad, M. S. & T. N. Aji. (2020). "Bom Bali 2002." *Avatara* 9 (1):1-14.
- Issha, H. (2022) "Kasus-kasus Terorisme di Indonesia dan Penyelesaiannya" 28 April 2022 retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01150071/kasus-kasus-terorisme-di-indonesia-dan-penyelesaiannya?page=all>
- Jailani, M., & Nurkholis, N. (2021). Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer. *Quran and Hadith Studies*, 10(1).
- Katsir, I. (2001). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Muliyadi, I. (2020). "Literasi Informasi Sebagai Model Dakwah Dalam Memerangi Terorisme." *Jurnal Mercusuar* 1(1).
- Nuridin, F. (2021). "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18 (1): 59-70.
- Nisa, S. "Tafsir QS Al-Baqarah Ayat 62 Tentang Pluralisme Agama Menurut Perspektif Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i." (Skripsi, UIN Walisongo, 2019).
- Quthb, S. (2000). *Tafsir Fizhilalil Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah Jilid 1*. Jakarta : Lentera Hati
- Surakhman, W. (1984). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito,
- Sutrisno, E. (2019). "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan" *Jurnal Bimas Islam* 12(2): 331.